

1. PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

I.1. Latar Belakang

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan khas Nusantara dan telah berperan sangat krusial bagi penggodokan generasi bangsa selama berabad-abad (Dari Mengaji menuju aksi, 2008) telah menampilkan wajah barunya. Berbeda dengan pendidikan di pesantren-pesantren tradisional, Pondok Modern yang istilahnya muncul bersamaan dengan berdirinya Pondok Modern Gontor pada tahun 1926, menekankan pembelajaran yang ada di dalamnya tidak hanya pada ilmu agama namun juga pada pembelajaran ilmu-ilmu umum (Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005). Secara jelas, Pondok Modern dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan islam yang menekankan pada pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum dengan sistem asrama atau pondok.

Rupanya, solusi pendidikan yang ditawarkan oleh Pondok Modern cukup diminati oleh para orang tua yang ingin memberikan bekal yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum bagi anak-anak mereka. Hal tersebut terbukti dengan telah tersebarnya sekitar 179 Pondok Modern di berbagai daerah di Indonesia (Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005). Penyebaran Pondok Modern tersebut juga telah sampai ke Tasikmalaya, sebuah kota yang dikenal dengan sebutan kota santri sejak sebelum tahun 1980 (wikipedia, 2008). Selain karena jumlah pesantren yang banyak, sebutan kota santri tersebut kini semakin melekat dengan disertakannya gambar kubah masjid pada lambang Kota Tasikmalaya, sebagai perwujudan dari citra Kota Santri, dan dicanangkannya berbagai program yang mendukung pendidikan pesantren oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya (situs resmi Kota Tasikmalaya, 2008; Lazuardi, 2008; Web Terintegrasi Kabupaten Tasikmalaya, 2004).

Jumlah pesantren di Kota-Kabupaten Tasikmalaya kini telah mencapai kurang-lebih 700 buah, namun hanya sebagian yang telah melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan modern (Muslim, 2001). Dari besarnya jumlah

pondok pesantren tersebut, dapat juga kita lihat besarnya kepercayaan yang diberikan oleh orang tua di Tasikmalaya untuk memasukan anaknya ke Pondok Pesantren. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua orang pembina dari dua pondok modern di Tasikmalaya, diketahui bahwa alasan dari kebanyakan orang tua yang memasukan anaknya ke Pondok Modern adalah untuk menghindarkan mereka dari pergaulan bebas, serta tertarik dengan penerapan disiplin bahasa (kewajiban untuk mempraktikan bahasa arab dan ingris dalam kehidupan sehari-hari) dan fasilitas pondok yang dapat menunjang kemajuan anak sehingga siap untuk bersaing dan sukses di kehidupan yang akan datang (Fauzi, 2008; Suhaerah, 2008). Kebanyakan orang tua yang memasukan anaknya ke Pondok Modern berharap dapat memberikan pondasi iman, akhlaq, ilmu, dan amal pada anak-anak mereka (Suhaerah, 2008).

Secara umum, pondok modern khususnya yang ada di Tasikmalaya menyediakan pendidikan untuk jenjang yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan kata lain, Pondok Modern menerima para santri baru yang telah lulus dari jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah lulus dari jenjang pendidikan sekolah dasar dinilai telah cukup mandiri untuk dapat tinggal terpisah dari orang tua.

Secara normal, anak yang baru lulus dari Sekolah Dasar biasanya berada pada rentang usia 11 sampai dengan 13 tahun. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2004) individu yang berada pada rentang usia tersebut telah memasuki tahap perkembangan remaja. Maka, para santri yang baru masuk ke dalam Pondok Modern juga berada pada rentang usia tersebut. Lebih spesifik lagi, Santrock (1996) mengkategorikan anak-anak yang duduk di bangku SLTP ke dalam rentang usia remaja awal. Masa remaja awal adalah masa dimana kebanyakan dari proses pubertas terjadi. Sigelman (1999) menyatakan bahwa masa pubertas yang disertai oleh berbagai perubahan fisik merupakan masa yang berat bagi anak.

Pada saat harus mengalami masa pubertas yang berat tersebut, para santri, khususnya yang masih duduk di tingkat pertama, juga harus memulai hal lain yang juga baru baginya yaitu tinggal jauh dari orang tua. Tentunya hal tersebut menjadikan tahun pertama di Pondok Modern sebagai masa yang sangat berat

bagi para santri. Belum lagi, tidak jarang keputusan untuk melanjutkan belajar di Pondok Modern bukanlah merupakan keputusan santri itu sendiri. Tidak sedikit anak yang dengan terpaksa melanjutkan pendidikan di Pesantren hanya karena mengikuti keinginan orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembina di sebuah Pondok Modern di Tasikmalaya, permasalahan yang sering muncul di kalangan santri adalah “tidak betah” (Fauzi, 2008). Para santri, terutama yang masih duduk di tingkat pertama mengaku “tidak betah” karena merasa rindu dan ingin berada dekat dengan orang tua atau ada juga yang mengaku rindu dengan suasana rumah. Tidak sedikit pula santri yang pada akhirnya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah di Pondok Modern. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah santri yang semakin sedikit pada tingkat yang lebih tinggi. Namun, walaupun permasalahan tersebut merupakan permasalahan umum, keberadaan para santri yang tidak terlalu bermasalah atas jauhnya jarak dengan orang tua juga tidak dapat diabaikan. Beberapa santri mengaku betah tinggal di Pondok walaupun hanya sesekali bertemu dengan orang tua mereka..

Kondisi santri seperti yang telah dikemukakan di atas menarik perhatian peneliti untuk mengetahui gambaran kualitas hubungan antara santri Pondok Modern tingkat pertama dengan orang tua mereka, khususnya ibu. Beberapa pendekatan teori telah disusun untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan ibu (Kerns, Klepac, dan Cole, 1996), salah satunya adalah teori mengenai *attachment* (Bowlby, 1973, 1982; Bretherton, 1987; Sroufe dan Waters, 1977; Waters, Kondo-Ikemura, Posada, dan Richters, 1991, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996). Kelebihan dari teori *attachment* adalah definisi mengenai kualitas hubungan antara anak dengan orang tua yang relatif menetap dan lebih spesifik dibandingkan beberapa istilah global seperti “kedekatan” dan “dukungan” (Kerns, Klepac, dan Cole, 1996).

Bowlby (1969, dalam Kail, 2002), mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan sosial-emosional yang terus-menerus. Ikatan sosial-emosional tersebut merupakan konsep sepanjang hidup, dimana anak membina suatu ikatan *attachment* dengan individu dewasa yang spesifik (figur *attachment*), dimulai pada masa anak-anak dan dapat terus berlangsung hingga masa dewasa

(Ainsworth, 1990; Bowlby, 1979, dalam Davies, 1999). Figur *attachment* adalah individu yang membentuk *attachment* dengan anak atau bayi. Biasanya, hubungan *attachment* yang pertama kali dibentuk oleh bayi melibatkan ibu sebagai figur *attachment* (Hetherington dan Parke, 1993). Menurut Bowlby (dalam Hetherington dan Parke, 1993), secara biologis ibu telah dipersiapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak.

Kualitas *attachment* adalah derajat *security* dari suatu hubungan *attachment* yang dapat diukur melalui persepsi anak mengenai responsifitas, ketersediaan, dan keterbukaan pengasuh (dalam hal ini ibu) untuk berkomunikasi dengannya. Bowlby (1987, dalam Ainsworth, 1990, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* ditentukan oleh keterbukaannya untuk berkomunikasi, kemudahan untuk diakses secara fisik (*physically accessible*), dan responsif saat dimintai pertolongan oleh anak.

Pada masa remaja, *attachment* dengan orang tua tetap menjadi hal yang penting. Remaja membutuhkan rasa aman (*security*) yang bersumber dari orang tua yang suportif untuk dapat menjadi individu yang lebih otonom dan mandiri (Kobak et al., 1993; Kenny dan Rice, 1995, dalam Sigelman, 1999). Santrock (1996) menyatakan bahwa remaja tidak begitu saja terpisah dari pengaruh orang tua dalam pembuatan keputusan. Seiring dengan perkembangannya menjadi lebih otonom, merupakan hal yang sehat secara psikologis saat anak masih menjaga hubungan *attachment* dengan orang tuanya.

Hetherington dan Parke (1993) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak, kelekatan fisik antara anak dan figur *attachmet* menjadi hal yang tidak terlalu penting. Mengenai hal ini, Bowlby (1987, dalam Ainsworth, 1990, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* menjadi sasaran utama dari sistem *attachment* saat anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar. Sroufe dan Waters (1977, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* yang tergolong *secure* dapat mendukung tingkah laku eksplorasi anak terhadap lingkungan. Davies (1999) menambahkan bahwa kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi bergantung pada kepercayaan diri anak dalam *attachment*-nya. Apabila seorang anak memiliki dasar hubungan *attachment* yang *secure*, anak

tersebut akan merasa bebas dalam melakukan eksplorasi pada lingkungan. Sebaliknya, anak yang cemas tentang pengasuhnya akan menjadi responsif, protektif, dan terhambat dalam melakukan eksplorasi. Hal tersebut dikarenakan secara emosional ia tetap berusaha untuk meyakinkan diri bahwa figur *attachment*-nya akan selalu ada untuknya (Lieberman, 1993 dalam Davies, 1999).

Hal yang sama tentunya juga terjadi pada para santri tingkat pertama. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tahun pertama tinggal di pondok merupakan masa yang berat bagi mereka. Dalam melalui masa berat tersebut, para santri harus dapat meyakinkan diri bahwa ibu mereka tetap “tersedia” walaupun kini mereka tinggal berjauhan. Bagi para santri yang memiliki *secure attachment* dengan ibu, hal tersebut mungkin bukanlah hal yang terlalu sulit. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bowlby (1973;1979, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996), anak yang memiliki hubungan *secure attachment* percaya terhadap responsivitas dan ketersediaan dari figur *attachment*-nya.

Namun, hal yang berbeda tentunya akan terjadi pada para santri yang memiliki *insecure attachment* dengan ibu. Mereka tidak dapat fokus dengan berbagai aktivitas yang ada di pondok. Energi yang mereka miliki telah terkuras untuk terus meyakinkan diri bahwa ibu mereka akan selalu ada untuk mereka (Lieberman, 1993 dalam Davies, 1999). Sayangnya, mereka juga tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai tuntutan untuk dapat melaksanakan berbagai tugasnya sebagai santri, terutama dalam mengikuti aktivitas belajar di pondok. Mungkin kita tidak akan menemukan perbedaan yang mencolok pada keikutsertaan dalam aktivitas belajar antara santri dengan *secure attachment* dan santri dengan *insecure attachment*. Namun berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa santri dengan *secure attachment* akan lebih bebas dan leluasa dibandingkan dengan santri yang memiliki *insecure attachment* dengan ibu. Bagaimana tidak, pada saat menjalankan aktivitas belajar, santri dengan *insecure attachment* akan terus berusaha meyakinkan diri bahwa ibu mereka selalu ada untuk mereka. Sedangkan santri dengan *secure attachment* tidak perlu lagi melakukannya, karena mereka telah yakin akan hal itu.

Kebebasan dan keleluasaan dalam melakukan aktivitas belajar, tentunya akan mendorong santri untuk dapat terus belajar dan mendapatkan prestasi yang

lebih baik pada setiap waktunya, sebagaimana individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Hal inilah yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada santri serta ada tidaknya hubungan antara kualitas *attachment* dengan ibu dan motivasi berprestasi pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya.

Menurut Hetherington dan Parke (1993), hubungan *attachment* yang mulai dijalin sejak masa awal kehidupan sangat berpengaruh pada tingkah laku eksploratif dan cara menyelesaikan masalah di masa yang akan datang. Hetherington dan Parke (1993) mengemukakan bahwa *attachment* akan berdampak pada *sense of self*. Salah satu aspek dari *sense of self* adalah *self-efficacy* (Nelson dan DeBacker, 2008). Bandura (1977, dalam Nelson dan DeBacker, 2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian subjektif seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan suatu tugas dengan sukses. *Self-efficacy* seorang individu berhubungan dengan motivasi berprestasi dalam hal harapan akan kesuksesan. Alderman (1999, dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang kuat lebih tidak mudah menyerah dibandingkan dengan individu-individu yang memiliki keraguan akan kemampuan yang dimilikinya.

Kuatnya *self-efficacy* pada individu dalam melaksanakan suatu tugas mengacu pada kuatnya keyakinan atas keberhasilan dalam melaksanakan tugas tersebut. Tracy (1993, dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa perasaan tidak adekuat, baik benar ataupun salah, dapat menjadi sesuatu yang benar apabila keyakinan mengenai hal tersebut cukup kuat. Maka, apabila keyakinan yang ada pada individu adalah keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat berhasil dalam menjalankan suatu tugas, keberhasilan tersebut dapat benar-benar terjadi pada saat keyakinan tersebut cukup kuat. Dengan kata lain, kuatnya keyakinan akan suatu keberhasilan yang bersumber dari kuatnya *self-efficacy* seorang individu mengacu pada besarnya harapan individu tersebut akan kesuksesan.

Zenzen (2002) menyatakan bahwa kuatnya motivasi untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh persepsi mengenai ketercapaian tugas atau prestasi sebagaimana juga ditentukan oleh nilai yang dikaitkan dengan prestasi. Sigelman

(1999) menyatakan bahwa harapan akan kesuksesan merupakan salah satu faktor yang dapat diperhitungkan pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi. Individu yang mengharapkan kesuksesan seringkali dapat mencapai kesuksesan tersebut, sebaliknya individu yang mengharapkan kegagalan akan menggunakan waktu dan usaha yang lebih sedikit atas suatu tujuan yang menurut mereka tidak dapat dicapai (Atkinson, 1964, Mac Iver, Stipek dan Daniels, 1991, dalam Sigelman 1999).

I.2. Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. "Bagaimana gambaran kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya?"
2. "Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya?"
3. "Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya?"

I.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada mereka.

I.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat minimal dalam tiga hal berikut:

1. memperluas kajian dan wawasan di bidang psikologi khususnya mengenai motivasi berprestasi dan *attachment* pada remaja,

2. dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua yang hendak ataupun yang telah memasukan anaknya ke Pondok Modern untuk menentukan strategi terbaik dalam menyiapkan masa depan anak yang sejahtera baik secara fisik maupun psikologis, dan
3. sebagai salah satu pertimbangan bagi para pengelola Pondok Modern dalam usaha peningkatkan mutu pendidikan.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I PENDAHULUAN, pada bab ini dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi diadakannya penelitian terhadap permasalahan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan yang digunakan.
2. Bab II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisi berbagai teori yang menjelaskan tentang *attachment*, motivasi berprestasi, santri dan Pondok Modern, serta kerangka pemikiran yang berdasarkan pada teori.
3. Bab III MASALAH, HIPOTESIS, DAN VARIABEL PENELITIAN, berisi permasalahan utama penelitian, serta operasionalisasi dari hipotesis dan variabel-variabel yang terkait.
4. Bab IV METODE PENELITIAN, bab ini berisi hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan penelitian seperti desain penelitian, karakteristik dan jumlah sampel, instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
5. Bab V ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA, pada bab ini dijelaskan analisis dan iterpretasi data yang diperoleh melalui instrumen penelitian.
6. Bab VI KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN, bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang menjawab permasalahan, memaparkan hasil diskusi berupa penjelasan baik secara teoritis ataupun praktis terhadap hasil yang didapat atau yang terkait dengannya, serta rekomendasi atau saran terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa juga bagi pihak-pihak yang terkait dengan santri Pondok Modern.